**ANALISA LAPORAN KEUANGAN DAN INDIKATOR KEBANGKRUTAN PADA PT.
MAYORA INDAH TBK**

Oleh
Siti Aisyah¹⁾ & Syamsul Bahri²⁾
¹UNISMUH Makassar
²STIE Nobel
Email: ¹sitiaaisyah2@gmail.com

Abstract

One way that the company can do so that the company survives, namely by analyzing the company's financial statements, which aims to find out the company's financial situation and development from year to year. The author conducted research on PT. Mayora Indah Tbk, a company engaged in the processed food industry. The purpose of this study is to compare the balances that are considered related, which can reflect the company's financial position and the company's performance. This comparison is better known as the ratio. In addition to the analysis of financial statements, an analysis of indicators of bankruptcy is also carried out on the company's financial statements. Which aims to be able to find out how the condition of a company, whether the company is experiencing financial difficulties and or the possibility of bankruptcy. The research method used in this research is a case study research method with data analysis techniques that use the financial ratio method to determine the performance and financial position of PT. Mayora Indah Tbk, and the bankruptcy method of Altman Models to determine the viability of PT. Mayora Indah Tbk. From the results of the analysis, it shows that the performance and financial position of PT. Mayora Indah Tbk in 2014 to 2018 can be said to be still quite good in the midst of unstable economic turmoil in the period concerned. Where seen from the liquidity ratio and debt management ratio, the company is able to pay off its obligations; for asset management ratios, the company is able to utilize its resources effectively and efficiently; for its profitability ratio, the company has decreased. For the analysis of bankruptcy indicators, the results obtained from 2014 to 2018, the company entered the gray area. Thus, the company is expected to be able to improve itself by knowing the existing weaknesses, and be able to immediately make improvements in order to obtain better results in the coming year.

Keywords: Financial statements, Financial Ratios & Bankruptcy Indicators.

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menginterpretasikan atau menganalisa keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan menganalisa laporan keuangan dari perusahaannya, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap

cukup baik. Hasil analisa dapat digunakan oleh pemilik atau manajer perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan policy yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Mengetahui kelemahan-kelemahannya laporan keuangan dapat diperbaiki, dan hasil yang cukup baik dapat dipertahankan di waktu yang akan datang.

Mengetahui kondisi kesehatan perusahaan juga sangat penting dilakukan oleh investor, bankers, maupun kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa

mendatang, perkembangan perusahaan dan untuk mengetahui jaminan investasinya serta kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisa laporan keuangan tersebut, investor, bankers, dan kreditur akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya. Pemerintahpun sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, di samping itu untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja sebagai dasar perencanaan pemerintah.

Pentingnya dalam menganalisa suatu laporan keuangan secara menyeluruh adalah untuk melihat perbandingan saldo-saldo yang dipandang berkaitan, yang dapat mencerminkan posisi keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan tersebut seperti bagaimana likuiditas keuangan perusahaan tersebut, kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya serta kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan hal lainnya, baik itu merupakan suatu kemajuan atau pun suatu kemunduran. Perbandingan inilah yang lebih dikenal dengan istilah rasio. Dalam penulisan penelitian ini dipergunakan data dari tahun-tahun sebelumnya untuk bahan perbandingan.

Disamping itu, bukan rahasia lagi bahwa perusahaan di negara-negara berkembang menggunakan utang sebagai penggerak kinerja perusahaannya. Namun penggunaan utang ini dapat menjadi bumerang bagi perusahaan itu sendiri karena di satu sisi penggunaan utang ini dapat memacu kinerja perusahaan, tetapi di sisi lain hal ini dapat menjerumuskan perusahaan dalam belenggu lilitan utang atau perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (financial distress) dan bahkan dapat juga mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja dan posisi keuangan PT Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan dilihat dari periode 2014 sampai dengan 2018 berdasarkan analisa rasio keuangan ?

2. Bagaimana kelangsungan PT Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan berdasarkan analisa kebangkrutan ?

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja dan posisi keuangan PT Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan dilihat dari periode 2014 sampai dengan 2018 berdasarkan analisa rasio keuangan.

2. Untuk mengetahui kelangsungan PT Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan berdasarkan analisa kebangkrutan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan pendapat Agnes Sawir (2005, p2), media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang.

Menurut pendapat Harry Supangkat (2005, p20), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan pendapat Slamet Munawir (2002, p2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Soemarso (2002, p130), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, Perhitungan Laba-Rugi, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006, p8), laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun baku yang bersangkutan.

pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, p2) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya, sebagai Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu laporan keuangan itu meliputi dua hal pokok, yaitu: Neraca dan Laporan Laba-Rugi. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu. Laporan Laba-Rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

METODE PENELITIAN

Altman Models (Z-Skor Model) Sebagai Alat Bantu Indikasi Kemungkinan Kebangkrutan

Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1960 membuat model persamaan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis diskriminan (STIE Supra 2003, p95). Menurut pendapat Agnes Sawir (2005, p24), Z-Skor hasil kreasi Altman telah teruji keandalannya sehingga bertahan sampai sekarang.

Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukan Edward I. Altman adalah

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998$$

Dengan keterangan sebagai berikut

Z = Zeta (Z-Skor atau total skor)

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva

Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus menerus mendapatkan bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktivanya. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Dengan demikian semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk. Berdasarkan hal tersebut, Altman memberikan bobot rasio ini sebesar 0,717.

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama

perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Perusahaan yang relatif baru, biasanya belum dapat mengumpulkan laba, sehingga laba ditahan terhadap total aktivanya menghasilkan rasio yang relatif kecil, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,847.

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika

perusahaan mengalami kegagalan keuangan, oleh karena itu rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Altman

memberikan bobot yang paling besar yaitu 3,107.

$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$
 Nilai pasar saham adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai kurs. Karena nilai pasar ini sangat obyektif, maka Altman lebih cenderung menilai pasar modal saham dengan nilai bukunya. Rasio ini dipakai untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban utangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami insolvency (kegagalan usaha), sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,420.

$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usaha, yaitu sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan dengan berbagai macam kondisi persaingan. Rasio yang lebih besar mencerminkan kemampuan perusahaan mengatasi persaingan yang ada. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,998.

Apabila total skor (Z-skor) perusahaan lebih besar daripada 2,90 berarti segalanya berjalan baik (non-bankrupt). Apabila total skor (Z-skor) lebih kecil daripada 1,23, kebangkrutan (bankrupt) mungkin terjadi. Bila total skor (Z-skor) perusahaan berada diantara 1,23 sampai dengan 2,90, perusahaan berada dalam wilayah abu-abu (grey area) atau pada wilayah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kinerja dan Posisi Keuangan PT. Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan Pada Tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 berdasarkan Analisa Rasio Keuangan

Perhitungan rasio-rasio keuangan PT. Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan berdasarkan pada data laporan keuangan tahun

2014 sampai tahun 2018 PT. Mayora Indah Tbk dan Anak Perusahaan yang telah tersedia, laporan keuangan tersebut terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Berikut ini adalah perhitungan rasio-rasio keuangan PT. Mayora Indah Tbk beserta Anak Perusahaan:

Hasil Perhitungan Rasio-rasio Keuangan

Rasio	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Rasio Likuiditas					
Rasio Lancar	4,57 kali	5,99 kali	9,82 kali	5,11 kali	3,54 kali
Rasio Cepat	3,77 kali	5,22 kali	8,04 kali	3,63 kali	2,64 kali
Rasio Manajemen Utang					
Rasio Utang	51,94 %	43,41 %	36,43 %	31,00 %	37,51 %
Rasio Laba terhadap Beban Bunga	0,69 kali	3,12 kali	2,03 kali	3,13 kali	1,89 kali
Rasio Manajemen Aktiva					
Rasio Perputaran Persediaan	5,90 kali 61,02 hari	7,51 kali 47,94 hari	7,63 kali 47,18 hari	6,74 kali 53,41 hari	7,46 kali 48,26 hari
Rasio Perputaran Piutang	3,89 kali 92,54 hari	3,82 kali 94,24 hari	3,97 kali 90,68 hari	4,62 kali 77,92 hari	5,13 kali 70,18 hari
Rasio Perputaran Total Aktiva	0,63 kali	0,75 kali	0,84 kali	1,07 kali	1,25 kali
Rasio Profitabilitas					
Rasio Margin Laba Bersih	Rp. 0,037	Rp. 0,120	Rp. 0,077	Rp. 0,062	Rp. 0,027
Rasio BEP	Rp. 0,034	Rp. 0,126	Rp. 0,096	Rp. 0,098	Rp. 0,046
Rasio Pengembalian Total Aktiva	Rp. 0,023	Rp. 0,090	Rp. 0,066	Rp. 0,066	Rp. 0,031
Rasio Pengembalian Ekuitas	Rp. 0,050	Rp. 0,161	Rp. 0,105	Rp. 0,098	Rp. 0,051

Hasil Analisis Rasio-rasio Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja dan Posisi Keuangan Perusahaan

A. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio) A.1 Rasio Lancar (Current Ratio)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio lancar perusahaan di tahun 2016 cukup baik, karena kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan seluruh aktiva lancarnya cukup besar, yaitu 9,82 kali. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena mencerminkan keadaan likuiditas perusahaan.

Rasio lancar perusahaan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 31,07% bila dibandingkan dengan tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 13,62% lebih besar daripada persentase penurunan utang lancarnya yang sebesar 13,38%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 56.766.550.116,-, sedangkan penurunan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya penurunan pada utang bank jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar Rp. 22.170.000.000,-.

Rasio lancar di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 63,94% bila dibandingkan dengan tahun 2015. Kenaikan yang sangat pesat ini disebabkan karena persentase penurunan aktiva lancar sebesar 0,49% lebih kecil daripada persentase penurunan utang lancarnya yang sebesar 39,26%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena penurunan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 27.597.983.708,-, sedangkan penurunan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya penurunan biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 8.462.770.609,-.

Rasio lancar di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 47,96% bila dibandingkan dengan tahun 2016. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan aktiva lancar sebesar 6,20% lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 80,30%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 26.293.490.002,-, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan adanya penurunan pada biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 8.747.068.800,-.

Rasio lancar di tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 30,72% dibandingkan dengan tahun 2017. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 5,96% lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 53,01%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 20.260.017.948,-, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan adanya kenaikan pada utang usaha sebesar Rp. 26.675.708.368,-.

Jadi terlihat bahwa rasio lancar di tahun 2016 dalam keadaan sehat atau lebih baik bila dibanding dengan tahun 2014, tahun 2015, tahun 2017, dan tahun 2018, yang menandakan tingkat likuiditas perusahaan lebih baik.

A.2 Rasio Cepat (Quick Ratio)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rasio cepat perusahaan di tahun 2016 dalam keadaan baik, yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancarnya kecuali persediaan (karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid)

sebesar 8,04 kali. Jadi dapat dikatakan likuiditas perusahaan dalam keadaan baik.

Rasio cepat perusahaan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 38,46% dibandingkan tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 13,62% lebih besar daripada persentase penurunan utang lancarnya yang sebesar 13,38%, sedangkan pada persediaan persentase penurunan yang terjadi sebesar 15,60%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 56.766.550.116,-, sedangkan penurunan utang lancarnya terutama disebabkan adanya penurunan pada utang jangka panjang sebesar Rp. 22.170.000.000,-. Pada persediaan penurunan yang terjadi karena disebabkan karena adanya penurunan pada perkiraan persediaan.

Rasio cepat di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 54,02% bila dibandingkan dengan tahun 2015. Kenaikan yang sangat pesat ini disebabkan karena persentase penurunan aktiva lancar sebesar 0,49% lebih kecil daripada persentase penurunan utang lancarnya yang sebesar 39,26%, sedangkan pada persediaan persentase kenaikan yang terjadi sebesar 39,19%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena penurunan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 27.597.983.708,-, sedangkan penurunan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya penurunan biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 8.462.770.609,-. Pada persediaan kenaikan yang terjadi karena disebabkan karena adanya kenaikan pada seluruh perkiraan persediaan.

Rasio cepat tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 54,85% bila dibandingkan

tahun 2016. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan aktiva lancar sebesar 6,20% lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 80,30%, sedangkan pada persediaan kenaikan yang terjadi sebesar 50,33%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 26.293.490.002,-, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan adanya penurunan pada biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 8.747.068.800,-. Pada persediaan, kenaikan yang terjadi terutama disebabkan karena adanya kenaikan seluruh perkiraan persediaan.

Rasio cepat tahun 2018 mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017, yaitu sebesar 27,27%. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 5,96% lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 53,01%, sedangkan pada persediaan penurunan yang terjadi sebesar 6,98%. Kenaikan aktiva lancar terutama disebabkan karena adanya kenaikan piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 20.260.017.948,-, sedangkan kenaikan utang lancarnya disebabkan adanya kenaikan pada utang usaha sebesar Rp. 26.675.708.368,-. Pada persediaan, penurunan yang terjadi terutama disebabkan karena adanya penurunan pada perkiraan persediaan

Jadi terlihat bahwa rasio cepat perusahaan di tahun 2016 dalam keadaan yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 2014, tahun 2015, tahun 2017 dan tahun 2018, yang menandakan tingkat likuiditas perusahaan lebih baik.

4.3 Analisa Indikator Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Models

Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukan Edward I. Altman adalah:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z=Zeta (Z-Skor atau total skor)

X1=Modal Kerja / Total Aktiva

X2=Laba Ditahan / Total Aktiva

X3=Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X4=Nilai Pasar Saham / Total Utang

X5=Penjualan / Total Aktiva

Apabila:

$Z < 1,23$ Perusahaan mungkin dapat mengalami kebangkrutan
 $1,23 \leq Z \leq 2,90$ Wilayah abu-abu (banyak kemungkinan yang bisa terjadi)
 $Z > 2,90$ Perusahaan dalam keadaan baik

Perhitungan:

Perhitungan untuk mencari nilai X1, X2, X3, X4, dan X5 adalah sebagai berikut:

$$x1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Modal Kerja = Total Aktiva Lancar – Total Kewajiban Lancar

$$\frac{3}{4} \text{ Modal Kerja Tahun 2014} = \text{Rp. } 601.232.543.576 - \text{Rp. } 131.618.141.641 = \text{Rp. } 469.614.401.935.$$

$$\frac{3}{4} \text{ Modal Kerja Tahun 2015} = \text{Rp. } 683.148.580.393 - \text{Rp. } 114.013.596.970 = \text{Rp. } 569.134.983.423.$$

$$\frac{3}{4} \text{ Modal Kerja Tahun 2016} = \text{Rp. } 679.771.439.831 - \text{Rp. } 69.247.213.115 = \text{Rp. } 610.524.226.716.$$

$$\frac{3}{4} \text{ Modal Kerja Tahun 2017} = \text{Rp. } 637.640.761.534 - \text{Rp. } 124.850.238.097 = \text{Rp. } 512.790.523.437.$$

$$\frac{3}{4} \text{ Modal Kerja Tahun 2018} = \text{Rp. } 675.637.239.815 - \text{Rp. } 191.029.355.582 = \text{Rp. } 484.607.884.233.$$

Tabel Perhitungan Mencari Nilai X₁

Tahun	Modal Kerja	Total Aktiva	Nilai X ₁
2014	Rp. 469.614.401.935	Rp. 1.324.990.169.803	0,35
2015	Rp. 569.134.983.423	Rp. 1.332.375.120.424	0,43
2016	Rp. 610.524.226.716	Rp. 1.284.778.602.018	0,48
2017	Rp. 512.790.523.437	Rp. 1.280.645.006.435	0,40
2018	Rp. 484.607.884.233	Rp. 1.459.968.922.850	0,33

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel Perhitungan Mencari Nilai X₂

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	Nilai X ₂
2014	Rp. 171.018.008.845	Rp. 1.324.990.169.803	0,13
2015	Rp. 284.674.747.218	Rp. 1.332.375.120.424	0,21
2016	Rp. 342.008.882.437	Rp. 1.284.778.602.018	0,27
2017	Rp. 405.950.787.242	Rp. 1.280.645.006.435	0,32
2018	Rp. 430.516.684.285	Rp. 1.459.968.922.850	0,29

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel Perhitungan Mencari Nilai X₃

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Nilai X ₃
2014	Rp. 45.120.036.534	Rp. 1.324.990.169.803	0,03
2015	Rp. 168.364.759.608	Rp. 1.332.375.120.424	0,13
2016	Rp. 123.828.271.677	Rp. 1.284.778.602.018	0,10
2017	Rp. 125.693.558.287	Rp. 1.280.645.006.435	0,10
2018	Rp. 67.580.550.770	Rp. 1.459.968.922.850	0,05

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

Tabel Perhitungan Mencari Nilai X₄

Tahun	Modal Sendiri (Jumlah Ekuitas)	Total Utang	Nilai X ₄
2014	Rp. 627.522.008.845	Rp. 688.254.950.228	0,91
2015	Rp. 743.178.747.218	Rp. 578.416.827.255	1,28
2016	Rp. 804.377.567.788	Rp. 468.104.867.372	1,72
2017	Rp. 869.241.630.852	Rp. 397.007.328.632	2,19
2018	Rp. 895.020.684.285	Rp. 547.687.477.587	1,63

$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel Perhitungan Mencari Nilai X₅

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Nilai X ₅
2014	Rp. 833.977.149.663	Rp. 1.324.990.169.803	0,63
2015	Rp. 998.556.634.026	Rp. 1.332.375.120.424	0,75
2016	Rp. 1.103.893.272.095	Rp. 1.284.778.602.018	0,86
2017	Rp. 1.378.126.731.095	Rp. 1.280.645.006.435	1,08
2018	Rp. 1.706.184.294.249	Rp. 1.459.968.922.850	1,17

Dari perhitungan tersebut diatas, maka diperoleh hasil dari nilai X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅, yaitu sebagai berikut:

Tabel Hasil Nilai X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅

Tahun	Nilai X ₁	Nilai X ₂	Nilai X ₃	Nilai X ₄	Nilai X ₅
2014	0,35	0,13	0,03	0,91	0,63
2015	0,43	0,21	0,13	1,28	0,75
2016	0,48	0,27	0,10	1,72	0,86
2017	0,40	0,32	0,10	2,19	1,08
2018	0,33	0,29	0,05	1,63	1,17

Perhitungan untuk mencari nilai Z (Z-skor) adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Tahun 2014:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$Z = 0,717(0,35) + 0,847(0,13) + 3,107(0,03) + 0,420(0,91) + 0,998(0,63)$$

$$Z = 0,25095 + 0,11011 + 0,09321 + 0,3822 + 0,62874$$

$$Z = 1,4652$$

$$Z = 1,47$$

Tahun 2015:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$Z = 0,717(0,43) + 0,847(0,21) + 3,107(0,13) + 0,420(1,28) + 0,998(0,75)$$

$$Z = 0,30831 + 0,17787 + 0,40391 + 0,5376 + 0,7485$$

$$Z = 2,17619$$

$$Z = 2,18$$

Tahun 2016:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$Z = 0,717(0,48) + 0,847(0,27) + 3,107(0,10) + 0,420(1,72) + 0,998(0,86)$$

$$Z = 0,34416 + 0,22869 + 0,3107 + 0,7224 + 0,85828$$

$$Z = 2,46423$$

$$Z = 2,46$$

Tahun 2017:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$Z = 0,717(0,40) + 0,847(0,32) + 3,107(0,10) + 0,420(2,19) + 0,998(1,08)$$

$$Z = 0,2868 + 0,27104 + 0,3107 + 0,9198 + 1,07784$$

$$Z = 2,86618$$

$$Z = 2,87$$

Tahun 2018

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

$$Z = 0,717(0,33) + 0,847(0,29) + 3,107(0,05) + 0,420(1,63) + 0,998(1,17)$$

$$Z = 0,23661 + 0,24563 + 0,15535 + 0,6846 + 1,16766$$

$$Z = 2,48985$$

$$Z = 2,49$$

Hasil perhitungan berikut keterangan dari nilai Z-Skor yang diperoleh, dengan menggunakan metode Altman Models adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan dan Keterangan dari Nilai Z-Skor

Tahun	Z-Skor	Keterangan
2014	1,47	Wilayah Abu-abu
2015	2,18	Wilayah Abu-abu
2016	2,46	Wilayah Abu-abu
2017	2,87	Wilayah Abu-abu
2018	2,49	Wilayah Abu-abu

Hasil Analisis Indikator Kebangkrutan Untuk Mengetahui Kelangsungan Perusahaan

Dari data yang telah dihitung untuk formula Z-skor dapat diketahui range untuk perusahaan yang tidak bangkrut (non-bankrupt) nilai Znya adalah lebih besar dari 2,90, untuk perusahaan yang keadaannya didalam daerah wilayah abu-abu (grey area) nilai Znya terletak diantara 1,23 sampai dengan 2,90, dan untuk perusahaan yang dapat dikatakan bangkrut (bankrupt) nilai Znya adalah lebih kecil dari 1,23.

Pada tahun 2014, nilai Z-skor yang diperoleh adalah sebesar 1,47. Perolehan nilai tersebut dikarenakan kondisi keuangan PT. Mayora Indah Tbk berada pada titik kelemahan akan pelunasan utang dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tetapi nilai tersebut pada analisa Altman Models masih pada posisi grey area, yang memungkinkan perusahaan akan meningkatkan kembali kondisi keuangannya.

Pada tahun 2015, perusahaan PT. Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan dari cara melunasi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki karena mengalami peningkatan pada penjualan di tahun 2016, sehingga nilai Z-skor yang didapat dari hasil perhitungan yang didapat adalah sebesar 2,18. Ini menunjukkan PT. Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan dan menjauhi range mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2016, perusahaan PT. Mayora Indah Tbk memperoleh nilai Z-skor sebesar 2,46 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015, maka dari nilai tersebut dapat dikatakan perusahaan masuk ke dalam posisi grey area. Hal ini disebabkan karena kenaikan ekuitas dari pihak pemilik serta penurunan utang, yang berarti perusahaan telah mampu menekan segala biaya kegiatan operasional.

Pada tahun 2017, perusahaan menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan bagi kelangsungan kegiatan operasional karena tahun 2017 ini dapat dikatakan sebagai tahun yang benar-benar jaya bagi kondisi keuangan perusahaan PT. Mayora Indah Tbk, hal ini dilihat dari nilai Z-skornya yang diperoleh adalah sebesar 2,87, yang mendekati nilai 2,90. Nilai tersebut menunjukkan range untuk perusahaan yang tidak bangkrut. Dimana perusahaan melakukan perubahan yang sangat berarti bagi kelangsungan kegiatan operasional PT. Mayora Indah Tbk.

Pada tahun 2018, perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017, yaitu dari nilai Z-skornya 2,87 menjadi 2,49, namun penurunan tersebut masih dapat dikatakan sebagai kondisi yang baik bila dibandingkan tahun 2018 yang nilai Z-skornya sebesar 2,18. Namun dengan nilai tersebut masih dapat dikatakan bahwa PT. Mayora Indah Tbk, masih dalam keadaan daerah grey ar

PENUTUP

Kesimpulan

Untuk Kinerja dan Posisi Keuangan Perusahaan Dilihat Dari Periode 2014 Sampai Dengan 2018 Berdasarkan Analisa Rasio Keuangan

1. Pada Rasio Likuiditas, dilihat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara umum kondisi keuangan PT. Mayora Indah Tbk dalam keadaan baik, yang menandakan bahwa perusahaan dalam hal ini mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Pada Rasio Manajemen Utang, dilihat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dikatakan dalam keadaan stabil, karena penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional PT. Mayora Indah Tbk serta dalam pelunasan kewajibannya dapat dilakukan dengan baik oleh PT. Mayora Indah Tbk.
3. Pada Rasio Manajemen Aktiva, dilihat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 secara umum dalam keadaan baik, karena PT. Mayora Indah Tbk mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.
4. Pada Rasio Profitabilitas, dilihat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 dapat dikatakan dalam keadaan menurun, kecuali pada tahun 2015 dimana PT. Mayora Indah Tbk dapat menghasilkan laba yang cukup besar.

Untuk Kelangsungan Perusahaan

Berdasarkan Analisa Indikator Kebangkrutan Dengan penggunaan Metode Altman Models untuk analisa indikator kebangkrutan, maka diperoleh kesimpulan Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, perusahaan masuk ke dalam wilayah abu-abu. Walaupun perusahaan berada dalam wilayah abu-abu, diharapkan dapat berbenah diri agar memperoleh hasil yang lebih baik di tahun mendatang.

Saran

Dilihat dari posisi perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 berada dalam wilayah abu-abu, perusahaan masih bisa meningkatkan kinerjanya agar posisi perusahaan dapat berada dalam kondisi aman. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan :

1. Melakukan Manajemen Aset dengan baik, seperti manajemen kas, persediaan dan piutang dagang untuk mendapatkan hasil yang baik sekaligus dapat mengendalikan resiko.
2. Melakukan pengeluaran untuk pertumbuhan mendatang seperti mengadakan survei dan upaya penelitian

untuk pengembangan produk yang dapat selalu disesuaikan dengan selera konsumen.

3. Menjaga agar tidak ketinggalan dalam penambahan teknologi, seperti mesin-mesin untuk produksi.
4. Melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan bank dengan melakukan manajemen utang yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brigham, Eugene F., dan F. Joel Houston. (2001). Manajemen Keuangan. Erlangga, Jakarta.
- [2] Gill, James O., dan Moira Chatton. (2005). Memahami Laporan Keuangan. PPM, Jakarta.
- [3] Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.
- [4] Lesmana, Rico dan Rudy Surjanto. (2003). Financial Performance Analyzing. PT Gramedia, Jakarta.
- [5] Munawir, Slamet. (2002). Analisa Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- [6] Palepu, K. G., V. Bernard, dan P. Healy. (2000). Business Analysis and Valuation: Using Financial Statement. South-Western.
- [7] Purba, Marisi P., dan Andreas. (2005). Isu-isu Kontemporer Akuntansi Keuangan. Buku-1. Natha Gemilang, Jakarta.
- [8] Revino. (2005). Manajemen Material. Djambatan, Jakarta.
- [9] Riyanto, Bambang. (2001). Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- [10] Rudianto. (2006). Akuntansi Koperasi. PT Gramedia Widiasara Indonesia, Jakarta.
- [11] Samryn, L. M. (2002). Akuntansi Manajerial: Suatu Pengantar. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- [12] Sawir, Agnes. (2005). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

-
- [13] Soemarso. (2002). Akuntansi: Suatu Pengantar. Salemba Empat, Jakarta. STIE Supra. (2003). Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Kampus STIE Supra, Jakarta.
- [14] Sugiyarso, G., dan F. Winarni. (2006). Dasar-dasar Akuntansi Perkantoran. Media Pressindo, Yogyakarta.
- [15] Sumayang, Lalu. (2003). Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi. Salemba Empat, Jakarta.
- [16] Supangkat, Harry. (2005). Buku Panduan Direktur Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.
- [17] <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0402/29/konsumen/881922.htm>, 29 Februari 2004